

IMPLEMENTASI *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBELAJARAN DI MADRASAH SE-KOTA MEDAN

Salminawati

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, kode pos 20371
salminawati@uinsu.ac.id

Abstract: *This article discusses the implementation of reward and punishment in the teaching and learning system in Elementary Schools in Medan City. Reward and punishment are two forms of external motivation that comes from the behavioristic theory. Reward and punishment are also two forms of teaching instruments to stimulate students' enthusiasm in learning activities. Reward is given to students who excel or students who have increased achievement while punishment is given to students who have made mistakes or violations. The purpose of this research is to find out the implementation of reward and punishment in Elementary Schools in Medan City. To achieve the above objectives, a qualitative approach is used in research. The results of the study shows that Islamic elementary schools in Medan have implemented these two methods, reward and punishment, but are still not optimal.*

Keywords: Reward, Punishment, learning activities.

Pendahuluan

Penggunaan hadiah dan hukuman dalam proses belajar mengajar telah menjadi topik diskusi sejak dimulainya sekolah. Hadiah dan hukuman memiliki peran utama dalam strategi perubahan perilaku¹. Sebagaimana dalam Teori Pembelajaran Behavioristik, hukuman dan hadiah juga dapat digunakan untuk memperkuat dan melemahkan respon positif atau respon negatif (menurut teori S-R bond), terutama hukuman yang akan menimbulkan negative respons dan hadiah menimbulkan positive respons.²

Keaktifan siswa di kelas adalah suatu hal yang membahagiakan bagi tenaga pengajar pada umumnya. Hal ini ditandai dengan tingginya kepercayaan diri siswa-siswi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru dengan sangat yakin, bukan menahan diri (pasif) dan ragu-ragu. Adapun penyebab siswa menahan diri untuk tidak aktif di kelas yaitu siswa mengalami kesulitan

¹Langa Claudiu, Rewards and Punishments Role in Teacher-Student Relationship from the Mentor's Perspective. *Acta Didactica Napocensia*, 7(4), pp.7-12, 2014.

²Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 187.

dalam mengikuti proses pembelajaran.³ Karenanya, guru perlu membantu peserta didik meraih sukses dalam setiap pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru yaitu:

1. Pada saat guru menyampaikan pelajaran, disajikan dengan multisensori, yakni dengan menggunakan unsur visual, auditorial dan kinestetik.
2. Guru membuat kelompok-kelompok kecil untuk pematapan belajar.
3. Guru memberi tugas rumah, tes atau kuis kepada peserta didik untuk dikerjakan di depan kelas, pekerjaan rumah, tes atau kuis.
4. Pada akhir kegiatan, guru dapat melangsungkan pemberian hadiah/ *reward* atau hukuman/*punishment*.⁴

Hadiah (*reward*) memiliki peran penting sebagai instrument untuk meningkatkan motivasi siswa dalam proses belajar. Pemberian pujian seyogyanya dilakukan dengan cara yang khusus, terpercaya dan sesuai dengan kinerja peserta didik. Siswa yang kinerjanya meningkat, dari kurang baik menjadi baik, hendaklah dipuji, namun, siswa yang kinerjanya menurun menjadi baik meskipun sebelumnya ia berkinerja sangat baik, hendaklah tidak dipuji.⁵ Hal ini dimaksud untuk menyadarkan dirinya bahwa ia harus meningkatkan kembali kinerjanya.

Jika *reward* merupakan bentuk reinforcement yang positif; maka *punishment* sebagai bentuk reinforcement yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.⁶Diberikannya hukuman dimaksudkan untuk memberikan efek jera kepada peserta didik sehingga mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hukuman yang diberikan harus bersifat pedagogies, yaitu memiliki dampak positif bagi mereka dalam bentuk memperbaiki dan mendidik kearah yang lebih baik. Ibnu Sina berpendapat bahwa hukuman hendaklah bersifat *soft*, yaitu dengan cara memberikan nasehat, peringatan, ancaman agar jiwa anak tidak tersakiti dan terangsang untuk mengakui kesalahannya dan meninggalkannya. Namun, jika cara yang *soft* tidak memberikan efek jera,

³Hamruni, *Edutainment Dalam Pendidikan Islam Dan Teori-Teori Pembelajaran Quantum* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Suka, 2009), h. 236.

⁴Aziz, A., 2016. Reward-Punishment sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan Islam). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 14(2), pp.233-249.

⁵Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Praktek*, trans. Marianto Samosir, 2 (Jakarta: PT. Indeks, 2011), 132–133.

⁶Kurniawan, W.A., 2018. *Budaya tertib siswa di sekolah*. CV Jejak (Jejak Publisher).

pendidik dapat memberikan pukulan yang menimbulkan efek pedih sehingga timbul efek yang diharapkan dan supaya anak tidak menganggap enteng hukuman yang akan datang.⁷ Ini dilakukan ketika beberapa cara seperti menasehati, menegur, tidak mempan juga.⁸

Terkait dengan konteks reward dan punishment di atas, maka makalah ini ditulis untuk mengetahui implementasi reward dan punishment di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Medan.

Landasan Teori

Pengertian Hadiah

Dalam bahasa Arab, *reward* (hadiah) diistilahkan dengan *tsawab*. Kata ini banyak ditemukan dalam Alquran, khususnya ketika membicarakan tentang apa yang akan diterima oleh seseorang, baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. Kata *tsawab* selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Ali-Imran: 145,148, dan An-Nisa: 134. Dari ketiga ayat tersebut, kata *tsawab* identik dengan ganjaran yang baik (hadiah). Seiring dengan hal itu, makna yang dimaksud dengan kata *tsawab* dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran yang baik (hadiah) terhadap perilaku baik dari anak didik.⁹

Menurut M. Ngalim Purwanto Hadiah adalah alat pendidikan represif yang menyenangkan, diberikan kepada anak yang memiliki prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kemajuan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan tauladan bagi teman-temannya. Hadiah ini diberikan kepada siswa yang mempunyai prestasi dalam pelajaran, ketrampilan, maupun yang lain, begitu pula dalam masalah akhlak, ini sengaja diberikan agar ia menjadi suri tauladan bagi teman-temannya.¹⁰ Hadiah tidak harus berupa uang, maka dari itu pujian, perhatian, penghargaan dan lainnya itu akan lebih berkesan. Dengan keberhasilan anak didik dalam proses belajar mengajar itupun sudah merupakan hadiah,

⁷M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani and Djohar Bahry (Jakarta: Bulan, 1993), 154–155.

⁸ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.132.

⁹ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CitaPustaka,2016), h.160.

¹⁰ Ngalim Purwanto, MP. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosadakarya,1995), h 182.

sehingga anak didik merasa puas dan lega terhadap dirinya. Hal itu akan membawa kemajuan dan berkelanjutan. Dan dalam memberikan hadiah hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi.¹¹

Sehingga dapat dikatakan, pemberian hadiah yang berbentuk materi haruslah sesuatu yang menarik dan digemari anak, hadiah haruslah secukupnya, bersifat wajar dalam batas-batas tertentu serta tidak berlebihan, tidak terus menerus, karena dengan seringnya memberi hadiah akan berakibat tidak baik yang menjadikan anak manja dan hanya bekerja untuk suatu hadiah. Hendaknya hadiah langsung diberikan setelah melakukan perbuatan itu, sehingga terjadi hubungan jelas antara perbuatan dan hadiah yang diperoleh karenanya.

Dari pendapat di atas dapat di ambil suatu definisi bahwa hadiah adalah alat pendidikan yang menyenangkan diberikan kepada siswa yang telah menjalankan kegiatan positif yang selalu diharapkan oleh siswa, agar ia lebih giat lagi belajarnya dan mencapai prestasi yang lebih baik lagi dari apa yang telah dicapai saat ini, disamping itu untuk memotivasi teman-temannya yang mempunyai prestasi baik.

Pengertian Hukuman

Secara etimologis, hukuman adalah yang berarti: ganjaran, balasan, atas kejahatan. Hukuman dalam Kamus Bahasa Inggris dikenal dengan kata "punishment" yang berarti hukuman, siksaan dan perlakuan yang amat kasar. Abdullah Nasih Ulwan berpendapat hukuman ialah "Hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah untuk setiap perbuatan maksiat yang di dalamnya tidak ada had atau kafarat". Sehingga dapat dibedakan antara hukuman yang khusus dikeluarkan negara dengan hukuman yang diterapkan oleh kedua orang tua dalam keluarga dan para pendidik di sekolah. Karena baik hudud atau hukuman ta'zir keduanya sama bertujuan untuk memberi pelajaran baik bagi si pelaku ataupun orang lain, semua itu adalah sebagai cara yang tegas dan cepat untuk memperbaikinya.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h.30-31.

Hukuman adalah tindakan paling akhir diambil apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah anak melakukan pelanggaran yang mengganggu jalannya proses pendidikan. Hukuman adalah penilaian terhadap kegiatan anak yang negatif agar tidak diulangnya lagi. Dengan begitu akan muncul kesadaran atau penyesalan untuk tidak mengulangi kejahatan dan kemudian anak berbuat baik di masa depan.¹²

Urgensi Ganjaran Dan Hukuman

Hadiah dan hukuman sangatlah urgen untuk disertakan dalam proses mendidik anak agar senantiasa termotivasi untuk melakukan kegiatan positif, dan meninggalkan hal-hal yang negatif. Oleh karena itu ada beberapa pendapat para tokoh pendidikan Islam tentang urgensi hadiah dan hukuman, yaitu:

1. Al Qabasi

Al Qabasi juga mengakui adanya hukuman dengan pukulan. Namun dia menetapkan beberapa syarat supaya pukulan itu tidak melenceng dari tujuan preventif dan perbaikan kepada penindasan dan balas dendam. Syarat-syarat yang dimaksud adalah sebagai berikut. *Pertama*, guru tidak boleh melakukan pukulan kecuali karena suatu dosa. *Kedua*, guru harus melakukan pukulan yang selaras dengan dosa yang dilakukan anak. *Ketiga*, pukulan berkisar dari satu hingga tiga kali. Jika orang yang diserahi untuk mendidik anak ingin memukul sebanyak satu hingga sepuluh kali, dia perlu minta izin kepada walinya. *Keempat*, boleh melakukan lebih dari sepuluh pukulan jika usia anak mendekati dewasa dan sulit dididik, berakhlak kasar, dan tidak dapat disadarkan dengan sepuluh pukulan. *Kelima*, guru sendiri yang melakukan pemukulan, tidak boleh ewakilkannya kepada anak yang lain, sebab hal itu akan menimbulkan pertengkaran atau sikap saling melindungi. *Keenam*, pukulan itu hanya sekedar menimbulkan rasa sakit dan tidak boleh menimbulkan luka yang berbahaya.

Dari pemaparan di atas, kita mengetahui bahwa sebenarnya Al Qabasi tidak menyetujui hukuman dengan pukulan kecuali jika guru telah melaksanakan seluruh sarana pemberian nasihat, peringatan dan ancaman. Anak boleh dipukul jika seluruh sarana itu di upayakan. Jika guru memukul lebih dari tiga kali, dia perlu meminta izin kepada wali si anak.

¹²Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Hijri Pustaka Utama,2014),h.117.

2. Al Ghozali

Menurut Imam Al Ghazali, apabila anak menampilkan akhlak terpuji dan perbuatan baik, selayaknya dia dihargai dan dibalas dengan sesuatu yang menyenangkannya serta di puji dihadapan orang lain. Dalam hal ini, Al Ghazali mengikuti manhaj Nabi Muhammad saw. Yang suka memuji para sahabatnya guna memotivasi mereka. Selain itu dia juga mengarahkan bahwasanya menegur dan mencela anak secara berkesinambungan dan mengungkit- ungit kesalahan yang dilakukannya dapat membuat anak menjadi pembangkang, sehingga berkembanglah di dalam dirinya perasaan acuh (cuek). Akibatnya, dia akan senantiasa mengulangi kerakahannya. Meskipun orang tua menasihatinya secara terus menerus, nasihat itu tidak lagi bernilai bagi anak.

3. Ibnu Jama'ah

Menurut Ibnu Jama'ah pada waktu tertentu, guru dapat menuntut siswa mengukang mahfudzat dan menguji penguasaan mereka akan kaidah penting dan masalah pelik yang telah di ajarkan. Guru dapat menguji mereka dengan pertanyaan-pertanyaan spontan atau yang diingatnya saat itu. Jika ada siswa yang menjawab dengan tepat, maka guru jangan sungkan-sungkan memperlihatkan kekaguman, pujian, dan sanjungan kepada siswa tersebut dihadapan teman – temannya supaya mereka pun terdorong untuk terus meningkatkan diri. Ibnu jama'ah memandang bahwa sanksi kependidikan itu dapat dibedakan dengan empat bentuk kekerasan.

Jika siswa melakukan perilaku yang tidak dapat diterima, guru dapat mengikuti tahap-tahap berikut ini ; *Pertama*, melarang perbuatan itu di depan siswa yang melakukan kesalahan tanpa menggunakansindiran, atau menghina tanpa menyebutkannama pelakunya, atau menerangkan ciri – ciri yang mengarah ke individu tertentu. *Kedua*, jika anak tidak menghentikan perbuatannya, guru dapat melarangnya secara sembunyi – sembunyi' misalnya cukup dengan isyarat tangan. Hal ini dilakukan kepada anak yang memahami isyarat. *Ketiga*, jika anak tidak juga meghentikannya , guru dapat melarangnya secara tegas dan keras, jika keadaannya enuntut drmikian, agar anak itu dan teman-temannya menjauhkan diri dari perbuatan semacam itu, dan setiap rang yang mendengar memperoleh pelajaran. *Keempat*, jika anak tak kunjung menghentikannya, guru boleh

megusirnya dan boleh tidak mempedulikannya hingga dia kembali dari perilakunya yang salah, terutama jika guru mengkhawatirkan perbuatannya itu akan ditiru oleh teman-temannya. Dia juga menambahkan bahwa sanksi itu merupakan bimbingan dan pengarahan perilaku serta upaya pengendaliannya dengan kasih sayang. Sanksi perlu diberikan dengan landasan pendidikan yang baik dan ketulusan dalam bekerja, bukan berlandaskan dendam, kebencian dan pengarahannya.¹³

4. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun mengisyaratkan pentingnya kita memahami jiwa siswa dan mencermati dimensi psikologisnya, sehingga kita dapat mengarahkan mereka dan meluruskan kesalahannya. Dia juga mengingatkan bahwa perlakuan buruk terhadap siswa pasti akan membuahkan berbagai bentuk penyimpangan psikologis dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari ketegasan, kekerasan, dan kekasaran dalam mendidik siswa. Menurutnya, barang siapa yang mendidik dengan kekerasan dan paksaan, siswa akan melakukan suatu perbuatan secara terpaksa pula, menimbulkan ketidak gairahan jiwa, lenyapnya aktivitas' mendorong siswa untuk malas, berdusta, dan berkata buruk.¹⁴

Pedoman dan petunjuk praktis bagi para orang tua, guru dan para pendidik dalam memberikan pengajaran dan pendidikan yang benar dan lurus bagi anak-anaknya, sesungguhnya dapat mencontoh pada akhlak Rasulullah dan sikap serta tindakan para sahabat terhadap kaum Muslimin pada waktu itu, yang seharusnya memberi inspirasi kepada kita semua dalam mendidik dan mengajar anak-anak.

Demikianlah kiranya tahapan yang harus diperhatikan bagi para pendidik. Jadi hukuman merupakan alat pendidikan represif, disebut juga alat pendidikan korektif, yaitu bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar dan/atau yang tertib.¹⁵ Alat pendidikan represif diadakan bila terjadi suatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan atau suatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan. Sesungguhnya para pendidik tidak boleh melalaikan metode yang efektif dalam membuat anak menjadi jera.

¹³ A. Ali Budaiwi, *Imbalan dan hukuman pengaruhnya bagi pendidikan anak*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 28.

¹⁴ *Ibid*, h. 29.

¹⁵ Ag. Soejono. *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. (Bandung: CV. Ilmu, 1980), h. 69.

Sehingga para pendidik harus berlaku bijaksana dan sewajar mungkin dalam memberikan/menerapkan hadiah dan hukuman pada anak didik. Islam mengakui bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tualah yang menjadikan ia sebagai nasrani dan majusi, demikian tergantungnya anak oleh para pendidik (orang tua). Perlu diingat, karena hadiah dan hukuman dalam pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari konsep tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Alquran Dan Hadis

Pemberian *reward* (hadiah) banyak dicontohkan dalam Alquran, “...Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.....¹⁶

Ayat di atas adalah salah satu bentuk hadiah dari Allah berupa pengangkatan derajat seorang hamba, dengan syarat ia harus beriman dan berilmu. Selanjutnya pada Surat ar-Ra’d:

*Artinya “Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang”.*¹⁷

Bahwa Allah akan memberi reward berupa ketenangan dan hati yang tenang kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan selalu mengingat-Nya sepanjang hidupnya.

Ketika seorang peserta didik sudah berhasil menyelesaikan tugas, penting baginya untuk merayakan prestasi dengan disertai pemberian *reward*. Pemberian *reward* dan perayaan tersebut akan memberikan perasaan sukses dan kepercayaan diri peserta didik, sehingga akan membangun motivasi untuk meraih tujuan berikutnya. Oleh karena itu perayaan hasil atau pemberian *reward* menjadi aspek penting dalam aktivitas pembelajaran peserta didik.¹⁸ Hal ini dipertegas firman Allah Q.S. Fushilat ayat 30.

¹⁶QS: Al-Mujadalah: 11.

¹⁷QS: Ar-Ra’d: 30

¹⁸Hamruni, “Metodologi Pendidikan Islam, Dasar-Dasar Pembelajaran Yang Menyenangkan,” *Jurnal Studi Islam Mukaddimah* 23 (2007): 348.

Artinya Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan : "Tuhan kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka, dengan mengatakan "Jangan kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu".¹⁹

Berdasarkan berbagai ayat di atas, bahwa *reward* selalu diberikan oleh Allah swt kepada hamba-Nya yang beriman, berilmu dan beramal shaleh, dengan bentuk ketenangan dan ketentraman hati, kesejahteraan hidup dan diangkatnya derajat kehidupannya di dunia dan lebih-lebih di akhirat nanti.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk memaparkan gambaran secara mendalam mengenai system reward dan punishment dan implementasinya. Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Medan. Populasi pada penelitian ini adalah tenaga pengajar serta murid di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Medan, sedangkan yang menjadi sampel adalah Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Ubudiyah, Yayasan Pendidikan Nurussolih dan Amal Sholih, Min Sei Agul Medan, serta Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al Washliyah Medan Krio. Teknik random sampling digunakan karena mereka dianggap representative untuk tujuan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung dan dokumentasi serta telah dilakukan wawancara dengan beberapa tenaga pengajar dan siswa.

Hasil Penelitian

Hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi langsung, dokumentasi serta wawancara menunjukkan bahwa tenaga pengajar telah memahami konsep hukuman dan penghargaan dalam proses belajar mengajar. Persepsi mereka, hukuman dalam pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan kepada siswa yang melakukan kesalahan namun tetap dalam konteks yang mendidik. Hal itu dibenarkan selama hal (hukuman) tersebut masih dalam koridor positif, maka seorang guru boleh memberikan hukuman kepada siswanya

¹⁹QS: Fushilat: 30.

jika melakukan kesalahan. Tujuannya agar siswa belajar bertanggung jawab atas perbuatannya, dan merasa jera lalu tidak mengulangi kesalahan tersebut.

Secara teoritis tidak dituliskan asas pelaksanaan hukuman dalam pendidikan. Namun sebagai seorang pendidik yang bertugas mendidik dan mengajar, maka boleh saja memberikan hukuman kepada siswa dengan tujuan mendidik dan selama masih dalam konteks yang wajar.

Terdapat dua bentuk hukuman yang diterapkan, yaitu bentuk hukuman fisik dan non fisik. Pada pemilihan hukuman, tenaga pengajar juga memperhatikan manfaat yang dapat diperoleh dari pemberian hukuman tersebut. Dalam hukuman fisik, misalnya, tenaga pengajar menerapkan hukuman berupa penanaman pohon dan pembersihan halaman sekolah kepada murid dengan tujuan memupuk kesadaran diri mereka untuk menjaga kebersihan lingkungan serta mencintai alam sekitar, tidak hanya sekedar bentuk hukuman atas kesalahan mereka. Disamping itu, terdapat hukuman non fisik yang diterapkan. Penghafalan surah-surah pendek adalah bentuk hukuman yang sering diterapkan bagi siswa yang telah berbuat kesalahan. Tujuannya adalah, siswa dapat menambah hafalan surah mereka serta bermanfaat pula bagi daya tumbuh otak mereka yang dinutrisi dengan aktivitas menghafal.

Namun, diantara kedua bentuk hukuman tersebut, para pengajar lebih memilih untuk menerapkan hukuman non fisik. Alasannya adalah hukuman non fisik akan menciptakan rasa keseganan siswa terhadap gurunya sehingga mereka akan lebih mudah untuk dikondisikan sedangkan hukuman fisik hanya akan membuat siswa takut kepada gurunya sehingga akan berdampak negative pada perkembangan belajar siswa.

Dalam pemberian hukuman, sekolah tidak mengatur langkah-langkah pelaksanaan hukuman bagi peserta didik. Penentuan hukuman sepenuhnya diserahkan kepada guru kelas masing-masing karena guru kelas dianggap mengerti dan memahami setiap karakter peserta didiknya sehingga lebih mengetahui hukuman apa yang cocok untuk diterapkan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa baik siswa maupun tenaga pengajar menyetujui diberlakukannya hukuman bagi siswa yang berbuat salah meskipun ada dampak negative yang ditimbulkan. Namun dampak negative dari

pemberian hukuman tidaklah sebanding dengan dampak positif yang dihasilkan. Hukuman dapat memberikan efek jera bagi siswa yang berbuat kesalahan sehingga mereka akan berusaha untuk tidak mengulanginya kembali sedangkan rasa takut mungkin saja timbul dalam diri siswa terhadap guru yang menghukum mereka.

Di samping penerapan hukuman, terdapat pula pemberian hadiah bagi siswa yang berprestasi. Seluruh sekolah serentak memberikan hadiah materi berupa piala maupun alat tulis serta non materi berupa pujian bagi siswa yang mendapatkan peringkat 3 besar di kelas pada akhir semester. Guru juga memberikan hadiah bagi siswa yang aktif di dalam kelas dengan memberikan nilai tambah bagi mereka.

Diskusi

Hukuman dan hadiah adalah dua hal yang seharusnya hadir dalam aktivitas belajar mengajar; adalah tindakan pedagogis yang memerlukan kualitas guru dan ketersediaanya sebagai mitra dalam proses pendidikan.²⁰ Penghargaan terhadap siswa yang berprestasi/ yang mengalami peningkatan performa belajar adalah suatu bentuk pemicu semangat bagi mereka untuk mengulang pencapaian mereka kembali.

Penawaran hadiah harus dilakukan secara adil dan benar sehingga kesadaran siswa untuk aktif di kelas tidak dicerai dengan system pemberian hadiah yang tidak adil dan salah. Pendidik harus memiliki sifat ramah, fleksibel, serta terbuka untuk hal-hal baru. Hal tersebut akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif karena akan memicu terbentuknya komunikasi yang lebih terbuka antara pendidik dan peserta didik.

Kegiatan pendampingan bagi guru pemula juga perlu dilakukan oleh guru yang berpengalaman karena pada dasarnya guru pemula sangat gemar memberikan penghargaan pada murid untuk menarik simpati murid bukan karena hasil pencapaian mereka yang meningkat. Guru pemula lebih bersifat permisif, mereka mengevaluasi kemajuan dan kinerja sekolah pada skala yang kurang ketat dan kaku.

²⁰Langa Claudiu, Rewards and Punishments Role in Teacher-Student Relationship from the Mentor's Perspective. *Acta Didactica Napocensia*, 7(4), pp.7-12, 2014.

Setiap anggota staf pengajar, terlepas dari senioritas, harus membuktikan kepercayaan pada murid-muridnya dan digerakkan oleh optimisme pedagogis. Para guru pemula memiliki kecenderungan untuk menggunakan hukuman jika murid-murid tetap melakukan kesalahan. Guru-guru pemula sangat memperhatikan kesalahan, pelanggaran aturan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh murid yang melanggar aturan. Untuk siswa yang membuktikan upaya untuk memperbaiki diri mereka sendiri, metode ini tidak boleh lagi diterapkan. Lembar pengamatan perilaku murid, buku catatan dari guru lama, buku catatan kelas adalah instrumen yang berguna untuk guru pemula.

Agar penerapan hukuman atau hadiah berhasil, siswa harus mengetahui alasan yang tepat untuk menerima perlakuan ini. Siswa menjadi sadar akan alasan dan memahami apa yang diinginkan guru untuk melakukan kesalahan akan mengoreksi (meminta maaf, mengakui kesalahannya, membuat komitmen dan menepati janji). Guru harus menghargai perubahan kualitatif dan menyoroti perubahan positif siswa. Mereka akan merasa mudah untuk berkomunikasi dengan guru yang benar dan konsisten.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah di kota Medan telah menerapkan metode reward dan punishment namun belum secara optimal. Penerapan reward dan punishment diserahkan kepada guru kelas masing-masing karena guru kelas dianggap mengerti dan memahami setiap karakter peserta didiknya sehingga lebih mengetahui hukuman apa yang cocok untuk diterapkan.

Tenaga pendidik diharapkan dapat menguasai metode reward dan punishment. Sering kali guru mengalami kesulitan dalam pengelolaan kelas dan kesulitan dalam memicu motivasi belajar peserta didik. Diharapkan, dengan penerapan metode reward dan punishment secara benar dan mendidik ini, proses belajar mengajar akan lebih terkontrol dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Daftar Pustaka

- A.Ali Budaiwi. *Imbalan dan hukuman pengaruhnya bagi pendidikan anak*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Ag.Soejono. *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. Bandung: CV. Ilmu, 1980.
- Aziz, A. Reward-Punishment sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan Islam). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 14(2), pp. 233-249.
- Daradjat, Z. *Kepribadian Guru*. Jakarta : Bulan Bintang, 1980.
- Hamruni, “Metodologi Pendidikan Islam, Dasar-Dasar Pembelajaran Yang Menyenangkan”, *Jurnal Studi Islam Mukaddimah* 23, 2007.
- Hamruni, *Edutainment Dalam Pendidikan Islam Dan Teori-Teori Pembelajaran Quantum*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Suka, 2009.
- Ihsan, H. and Ihsan, F., 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Kurniawan, W.A. *Budaya tertib siswa di sekolah*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Langa, C. Rewards and Punishments Role in Teacher-Student Relationship from the Mentor's Perspective. *Acta Didactica Napocensia*, 7 (4), pp.7-12, 2014.
- M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani and Djohar Bahry, Jakarta: Bulan, 1993.
- Fadjar, M. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ngalim, P. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosadakarya, 1995.
- Slavin, RE. *Psikologi pendidikan teori dan praktik*. Jakarta: Indeks, 2011.
- Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CitaPustaka, 2016.
- Syafaruddin dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014.